

Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan

Muthma'innah

STIT Hidayatullah Batam
e-mail: muthmainnahsoul@gmail.com

Abstrak. Kesulitan belajar matematika peserta didik pada mata pelajaran matematika dapat dipengaruhi oleh berbagai penyebab. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Pembelajaran matematika yang diajarkan di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika; menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Factor penyebab kesulitan belajar matematika ialah bersifat kognitif, afektif, psikomotorik. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika ialah: membaca secara berulang, dan memberikan soal yang bervariasi.

Kata Kunci: *kesulitan belajar, factor penyebab, pembelajaran Matematika*

Abstract. Student's learning difficulties in mathematics in mathematics can be influenced by various causes. The research method used in this research is descriptive method. The purpose of this descriptive method is to make a systematic description, picture or painting of the facts, properties and relationships of the phenomena being investigated. Mathematics learning taught in schools aims to make students have the following abilities: (1) Understanding mathematical concepts; explain the relationship between concepts and apply concepts or algorithms flexibly, accurately, efficiently, and precisely, in problem solving; (2) using reasoning on patterns and traits, performing mathematical manipulations in making generalizations, compiling evidence, or explaining mathematical ideas and statements. Factors causing difficulties in learning mathematics are cognitive, affective, psychomotor. Efforts made to overcome the difficulties of learning mathematics are: reading repeatedly, and giving a variety of questions.

Keywords: *learning difficulties, causal factors, Mathematics learning,*

PENDAHULUAN

Matematika diberikan untuk membekali peserta didik untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Mata pelajaran matematika di sekolah dasar mempelajari tiga cabang yaitu aritmetika, aljabar, dan geometri (Abdurrahman, 2012). Kemampuan-kemampuan yang diberikan melalui pelajaran matematika sebagaimana tercantum dalam fungsi pendidikan nasional yang berdasarkan pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Fokusmedia, 2015). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam belajar dan memahami matematika adalah bernalar atau berpikir logis (Kholil, 2018).

Pembelajaran matematika yang diajarkan di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika; menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet, dan percaya diri dalam

pemecahan masalah (MENDIKBUD, 2016).

Dalam proses pembelajaran matematika siswa harus memunculkan dorongan-dorongan untuk menemukan pengalaman baru agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai (Kholil dan Olvi Safianti, 2019).

Upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi salah satunya yaitu persepsi siswa mengenai mata pelajaran matematika. Siswa menganggap bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga menyebabkan banyak siswa kurang menyukai mata pelajaran matematika, bahkan menjadikan matematika sebagai momok yang harus dihindari. bahkan menjadikan matematika sebagai momok yang harus dihindari.

Seperti yang diungkapkan oleh Abdurrahman bahwa dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar (Abdurrahman, Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar, 2010). Hal ini menyebabkan siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika mengalami kecemasan yang membuat kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika, salah satunya pada materi 'pecahan'. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait "Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Siswa Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari metode deskriptif kualitatif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan

secara sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Penelitian ini memberikan paparan atau gambaran secara terperinci mengenai kesulitan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada pelajaran Matematika. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dan dokumentasi terkait permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN

Pengertian Matematika

Menurut Abdul Halim Fathani, matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Sedangkan menurut Ali Hamzah dan Muhlissarini, matematika merupakan ilmu yang mempelajari tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mengenai bilangan. Dengan demikian, belajar matematika harus memahami ilmu yang terkandung didalamnya. Mempelajari matematika harus memahami konsep agar mampu menemukan solusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Sehingga belajar matematika adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya (Chusna, 2016). Kesimpulannya matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan angka dan variabel untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam suatu bilang.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dalam proses pembelajarannya membutuhkan tingkat pemahaman yang tinggi dan bukan hanya sekedar hafalan. Menurut Suherman matematika mempelajari tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasikan. Konsep-konsep matematika tersusun secara hierarkis, terstruktur, logis, dan sistematis mulai dari

konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks, dalam matematika terdapat topik atau konsep selanjutnya. Matematika diperlukan oleh peserta didik untuk memenuhi kebutuhan guna memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dapat mengoperasikan perhitungan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian maupun pembagian, serta dapat mengaplikasikan konsep, dan lain sebagainya (Sholehah & dkk, 2017).

Pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan matematika yang bersifat material, yaitu untuk membekali peserta didik agar menguasai matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun lebih dari itu, pembelajaran matematika juga dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan matematika yang bersifat formal, yaitu untuk menata nalar peserta didik dan membentuk kepribadiannya. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran atau alat peraga yang sesuai. Selain itu guru perlu juga menjadikan pembelajarannya agar lebih menarik.

Hakikat Pecahan

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut.

Pecahan adalah bagian dari bilangan Rasional. Pecahan adalah suatu bilangan yang dapat ditulis melalui pasangan terurut dari bilangan cacah, dimana $b \neq 0$, dalam notasi, himpunan pecahan adalah: $(I \text{ a dan } b \text{ adalah bilangan cacah, } b \neq 0)$. Pada pecahan, a disebut pembilang b disebut penyebut pecahan tersebut.

Dekdikbud menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Kesulitan itu terlihat dari kurang bermaknanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan sulitnya pengadaan media pembelajaran. Akibatnya guru biasanya langsung mengajarkan pengenalan angka seperti pada pecahan, 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pecahan adalah bagian dari bagian dari bilangan rasional yang bukan bilangan bulat dan dapat dinyatakan dengan bentuk dimana a dan b merupakan pasangan terurut dari bilangan cacah dengan $b \neq 0$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut.

Operasi hitung bilangan pecahan

(1) Bilangan Pecahan; Bilangan pecahan sudah dikenal sejak zaman Mesir Kuno sekitar tahun 1500 SM. Kata pecahan berarti bagian dari keseluruhan yang berukuran sama yang berasal dari bahasa Latin *Fractio* yang berarti memecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Sebuah pecahan mempunyai dua bagian yaitu pembilang dan penyebut yang penulisannya dipisahkan oleh garis lurus dan bukan miring (/). contoh, dan seterusnya (Azkiyah, 2013). Pengertian bilangan pecahan pada sekolah dasar dapat didasarkan atas pembagian suatu benda atau himpunan atas beberapa bagian yang sama. Misalnya seorang ibu yang baru pulang dari pasar membawa 3 buah apel yang besarnya sama sedangkan anaknya ada 2 orang. Supaya anak mendapat bagian yang sama maka, tiga buah apel tersebut harus dibagi 2. Dalam pembagian tersebut setiap anak mendapatkan $1 \frac{1}{2}$ buah apel;

(2) Pecahan Biasa Pecahan biasa adalah pecahan yang terdiri dari pembilang dan penyebut. Pecahan jenis ini pembilangnya lebih kecil daripada penyebut. Bilangan yang di atas adalah pembilang dan yang di bawah adalah penyebut.

(3) Pecahan campuran merupakan pecahan yang terdiri dari bilangan bulat dan

pecahan biasa karena pembilangnya lebih besar dari penyebutnya.

Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar dapat diartikan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Ahmadi & Supriyono, 2014). Sedangkan menurut Winkel belajar yang terjadi pada manusia merupakan suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai sikap dan perubahan konstan membekas.

Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Ahmadi & Supriyono, 2014).

Dari definisi para ahli di atas, mereka sependapat bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku, yang terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungan. Perubahan dari belajar tersebut bersifat aktif, terarah, dan mencakup seluruh aspek tingkah laku baik fisik maupun psikis. Belajar adalah suatu proses manusia untuk melakukan perubahan secara pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang berguna bagi manusia untuk menjalani hidupnya, sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa menurut Muhibbin Syah dapat dibedakan menjadi 2 macam factor, yaitu: (1) Intelegensi siswa, tingkat kecerdasan sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa semakin besar peluangnya untuk meraih sukses dan juga sebaliknya; (2) Sikap, sikap ialah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negative; (3) Bakat, menurut Muhibbin Syah bakat ialah kemampuan potensial yang dimiliki seorang untuk mencapai keberhasilan pada masa depan seorang anak; (4) Minat, merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi minat diantaranya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan; (4) Motivasi belajar, merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses pembelajaran. Berkaitan dengan motivasi ini dibagi menjadi 2 yaitu motivasi secara intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal yang berasal dari diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar (Krismanto, 2011).

Sedangkan menurut Septiyani & Rosnita, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melewati proses belajar sedangkan menurut Kristin hasil belajar adalah puncak dari keberhasilan belajar peserta didik terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan, hasil belajar peserta didik dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Widayanti & Slameto, hasil belajar merupakan proses yang cukup kompleks, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung, yaitu (1) faktor internal, meliputi faktor fisiologis dan psikologis; dan (2) faktor eksternal, meliputi faktor lingkungan sosial dan non

lingkungan sosial, peran siswa, peran guru, serta model yang digunakan dalam pembelajaran. Tugas pokok tenaga kependidikan adalah mengevaluasi taraf keberhasilan kegiatan belajar secara tepat (valid) dan dapat dipercaya (reliable). Menurut Anugraheni, keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada tingkat ketepatan, keobjektifan, kepercayaan, dan informasi yang *representative*. Hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar atau tes prestasi belajar ataupun achievement test. Tes hasil belajar ini biasanya disusun dan dibuat sendiri oleh guru. Hasil belajar juga tidak lepas dengan proses belajar (Cintia & dkk, 2018).

Kesulitan Belajar Matematika

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo (Ahmadi & Supriyono, 2014), kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Menurut Mulyadi kesulitan belajar sebagai kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Kesulitan belajar adalah dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik dan memiliki prestasi rendah yang disebabkan adanya hambatan-hambatan belajar. Siswa yang memiliki kesulitan belajar dapat diketahui dengan beberapa gejala-gejala yang ditunjukkan oleh siswa tersebut. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono gejala-gejala yang ditunjukkan siswa tersebut antara lain: (1) Siswa menunjukkan prestasi belajar yang rendah, yaitu rata-rata hasil belajar dibawah teman-teman yang lain; (2) Hasil belajar yang diperoleh siswa tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, artinya siswa berusaha dengan keras namun hasil yang diperoleh selalu rendah; (3) Siswa lambat dalam melakukan tugas belajar, artinya siswa selalu tertinggal dalam menyelesaikan tugas-tugas dari teman yang lain; (4) Siswa menunjukkan

sikap yang kurang wajar dalam proses pembelajaran, misalnya sering tidak masuk pada mata pelajaran tertentu, masa bodoh dengan proses pembelajaran, dan sebagainya; (5) Siswa menunjukkan perilaku yang menyimpang, misalnya mudah tersinggung, selalu sedih dan sebaaginya.

Jadi, siswa yang mengalami kesulitan belajar akan lebih susah dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa akan cenderung malas dalam belajar. Selain itu siswa tidak dapat menguasai materi dengan baik, dan siswa mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga prestasi belajar menjadi rendah.

Pengertian kesulitan dalam kamus umum Bahasa Indonesia menurut Poerwadarminta adalah suatu keadaan yang sulit (Poerwadarminta, 2007). Sedangkan pengertian belajar menurut Winkel belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemhaman, keterampilan, dan nilai sikap (Winkel, 1996).

Sedangkan menurut Slameto belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara kesueluruahn, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2013).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku manusia yang telah berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan, pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kebiasaa, dan perubahan aspek lain yang ada pada manusia. Dengan demikian, kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mengalami kesulitan dalam melakukan

suatu perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kebiasaan, dan perubahan lain yang ada pada manusia setelah berinteraksi dengan lingkungan.

Jenis-jenis Kesulitan Belajar Matematika

Karakteristik matematika secara umum menurut Soedjadi adalah memiliki kajian objek abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, memiliki symbol yang kosong dari arti, memperhatikan semesta pembicaraan dan konsisten dalam sistemnya (Soedjadi, 2000). Berdasarkan karakteristiknya, matematika memiliki objek kajian abstrak. Ada dua objek yang dapat diperoleh siswa yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Objek langsung dalam pembelajaran matematika meliputi fakta, konsep, skill dan prinsip, sedangkan objek tak langsung dalam pembelajaran matematika dapat berupa kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, belajar mandiri, bersikap positif terhadap matematika, serta tahu bagaimana seharusnya belajar.

Keabstrakan objek matematika diperkaya dengan konsep-konsep yang beraneka ragam. Kekayaan konsep dalam matematika dikembangkan dengan berbagai manipulasinya. Objek-objek abstrak dalam matematika adalah ada yang mudah dipelajari siswa namun ada juga yang sulit dipelajari siswa. Siswa akan mudah mempelajari matematika, apabila siswa telah mengetahui konsep dalam matematika dengan baik. Penjabaran objek langsung tersebut sebagai berikut: (1) fakta, memiliki berupa konvensi-konvensi yang diungkap dengan symbol-simbol tertentu (Soedjadi, 2000). Fakta meliputi istilah (nama), notasi (lambang/symbol), dan lain-lain. Fakta dapat dipelajari dengan tekniknya yaitu; menghafal, banyak latihan. Peragaan dan sebagainya. Contoh kesalahan fakta antara lain: “2” adalah symbol dari bilangan dua, “-“ adalah symbol dari operasi kurang. (2) konsep,

adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sekumpulan objek.

Apakah objek tertentu merupakan contoh konsep atau bukan. Siswa harus membentuk konsep melalui pengalaman sebelumnya diikuti latihan soal untuk memahami pengertian suatu konsep. Prakonsepsi adalah konsep awal yang dimiliki siswa tentang suatu objek yang akan digunakan untuk memahami konsep selanjutnya. Konsep dibangun dari definisi, seperti kalimat, symbol, atau rumus yang menunjukkan gejala bagaimana yang dimaksudkan konsep. Contohnya "koefisien" adalah angka-angka didepan variable. (3) operasi (skill) adalah pengerjaan hitung, pengerjaan aljabar dan pengerjaan matematika yang lain; (4) prinsip, adalah objek matematika yang kompleks, dapat berupa gabungan beberapa konsep, seperti fakta, yang dibentuk melalui operasi dan relasi. Soedjadi mengungkapkan prinsip dapat berupa aksioma/postulat, teorema, sifat dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa prinsip adalah hubungan diantara konsep-konsep. Contohnya untuk mengerti prinsip operasi hitung bentuk aljabar siswa harus menguasai konsep antara lain: konsep suku sejenis, konsep operasi perkalian, operasi penjumlahan, dan operasi pengurangan.

Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Syah, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar antara lain: (1) factor intern, yakni keadaan yang muncu; dalam diri siswa sendiri, antara lain: (a) bersifat kognitif antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik; (b) bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap; (c) bersifat psikomotorik antara lain seperti terganggunya alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga). (2) factor ekstern yakni keadaan yang datang dari luar diri siswa antara lain:

(a) lingkungan keluarga, contohnya ketidakharomisan hubungan ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga; (b) lingkungan masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal; (c) lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah (Syah, 2002).

Menurut Dalyono Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu: Faktor Internal; (1) Sakit Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motoriknya lemah, akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Seorang petugas diagnostik harus memeriksa kesehatan murid muridnya, barangkali sakitnya yang menyebabkan prestasinya rendah. Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab anak mudah capek, mengantuk, pusing, dayakosentrasinya hilang, karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang. Maka seorang guru atau petugas diagnostik harus meneliti kadar dari anak gizi makanan dari anak; (2) Cacat Tubuh, Cacat tubuh itu sendiri dibedakan 2 yaitu: 1). Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, dan gangguan psikomotor. 2) Cacat tubuh yang tetap serius) seperti buta, bisu, hilang tangan dan kakinya; (3) Faktor Eksternal; Faktor Keluarga (Dalyono, 2005).

Dalyono mengatakan keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar misalnya: Faktor orang tua meliputi: (a) Cara mendidik anak, orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar; (b) Hubungan orang tua

dan anak, yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh perhatian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua dapat berupa: apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk berbicara dengan anak-anaknya; (c) Contoh atau bimbingan dari orang tua, orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya, segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya; (4) Suasana rumah/keluarga, suasana keluarga yang sangat ramai atau gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan terganggu konsentrasinya. Untuk itu hendaknya suasana rumah selalu dibuat menyenangkan, tenang, damai, harmonis agar anak betah dirumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak; (5) Faktor Alat Djarah mengatakan alat adalah sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan (Dalyono, 2005).

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Timbulnya faktor alat itu akan menentukan: perubahan metode pengajaran guru, segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak, memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe. Tiadanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kapasifan bagi anak, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar siswa; (1) Kondisi gedung. Dalyono (Djamarah, 2010) mengatakan syarat ruangan itu harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar masuk ruangan, sinar menerangi ruangan, dinding harus bersih, putih dan tidak kotor, lantai tidak becek licin dan kotor, keadaan

gedung jauh dari keramaian sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajar; (2) waktu sekolah kurang disiplin Apabila sekolah masuk sore, siang, malam maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang disamping itu udara yang relatif panas diwaktu siang, dapat mempercepat proses kelelahan. Waktu dalam kondisi fisik sudah minta istirahat, karena itu maka waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar

Supaya siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pecahan perlu upaya-upaya yang dilakukan siswa untuk mengatasinya, yaitu sebagai berikut: (1) Membaca secara berulang siswa yang mengalami kesulitan konsep cenderung belum memahami pengetahuan dasar dari materi penjumlahan pecahan berpenyebut beda. Menurut Bell, cara terbaik untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan adalah meminta siswa untuk membaca permasalahan matematika dengan keras. Kemudian meminta siswa menginterpretasikan per kalimat. Setelah mengetahui siswa mengalami kesulitan, maka diperlukan upaya untuk mengatasinya. Salah satunya dengan membaca materi berulang-ulang sampai siswa memahami konsep pada materi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Bond yang di kutip oleh Mulyana bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki; (b) Soal yang bervariasi. Guru hendaknya memberikan permasalahan yang baru dan bervariasi sehingga siswa dapat menghadapi persoalan baru yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono bahwa siswa hendaknya memperoleh kesempatan yang cukup untuk menggeneralisasikan

keterampilan mereka ke dalam banyak situasi dengan tujuan agar siswa memperoleh keterampilan dalam mengenal dan mengaplikasikannya terhadap situasi baru yang berbeda beda.

Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Sekolah Dasar

Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah seorang siswa sekolah dasar:

Peneliti: apakah kamu setiap hari belajar kembali dirumah tentang materi yang sudah di ajarkan di sekolah?"

Nifa : tidak kak;

Peneliti : apakah kamu suka dengan materi pecahan? ;

Nifa : tidak kak;

Peneliti : Apakah hanya materi pecahan? Atau ada materi lain yang tidak kamu suka?;

Nifa : sejauh ini yang saya suka dari pelajaran matematika yaitu materi kecepatan tentang menjumlahkan satuan waktu;

Peneliti: Kenapa tidak suka dengan materi pecahan?;

Nifa : Karena pusing ka, cara penyelesaian jawabannya susah, saya sulit untuk mengerti kak;

Peneliti: Usaha apa yang kamu lakukan untuk mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan soal pecahan?;

Nifa : belajar lebih giat lagi kak.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas siswa tersebut kurang menyukai materi pecahan. Artinya, siswa masih belum memahami konsep pecahan.

Pendidikan menuntut untuk suatu proses pembelajaran yang memahamkan suatu konsep, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan seseorang individu, sebagai upaya untuk merubah tingkah laku dan kedewasaan. Menurut Herman Hudojo Matematika tersusun oleh objek-objek abstrak yang dilengkapi dengan simbol-simbol. Keabstrakan objek matematika diperkaya dengan konsep-konsep yang

beraneka ragam. Kekayaan konsep-konsep dalam matematika dikembangkan dengan berbagai manipulasinya. Objek-objek abstrak dalam matematika adalah ada yang mudah dipelajari siswa namun ada juga yang sulit dipelajari siswa (Hidayati, 2010).

Hal ini menunjukkan bahwa siswa akan mudah mempelajari matematika, apabila siswa telah mengetahui konsep dalam matematika dengan baik. Dalam hal pembelajaran matematika, minat siswa dalam pembelajaran yang masih tergolong rendah, terhadap kesulitan siswa dalam mencocokkan rumus, tingkat pemahaman konsep yang rendah dan sistem belajar yang masih sekedar guru yang menjadi titik pusat dari pembelajaran. Melakukan pelatihan-pelatihan dengan melalui soal atau kasus dari suatu masalah yang sering dihadapkan kepada siswa memiliki peran yang penting dalam membiasakan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah, sehingga tanpa harus menghafal rumus siswa mampu menyelesaikan suatu masalah karna ada proses pembiasaan dalam mengerjakan. Suatu permasalahan yang sering dihadapi siswa ialah masih terkecoh akan maksud dari pertanyaan soal, kurang memahami, terlalu memfikirkan rumus apa yang digunakan dari pada bagaimana cara penyelesaian. Sehingga gagal dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Bukan karna mereka tidak tahu namun lebih kepada kurangnya memahami konsep matematika itu sendiri. Untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa dalam konsep pembelajaran dari soal yang diberikan, beberapa soal yang benar dan salahnya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang dibahas dapat disimpulkan mengenai kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika dengan materi pecahan oleh siswa kelas V, yaitu: dalam pembelajaran matematika masih perlunya memahami

lebih dalam mengenai pembelajaran tentang pecahan serta pelatihan terus dalam menyelesaikan soal-soal. Peran guru menjadi suatu unsur penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran dengan pemanfaatan strategi, pendekatan, metode dan model yang digunakan secara tepat, maka akan membantu siswa dalam tercapainya tujuan pembelajaran untuk menumbuh kembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa pada pembelajaran matematika.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2010). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2014). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azkiyah, S. (2013). Pengembangan Buku Ajar Matematika Materi Pecahan Berbasis Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) untuk SD/MI. *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, -.
- Chusna, F. A. (2016). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika pada Sisswa SD Negeri 1 Pangenrejo Kecamatan Purworejo. *Skripsi*, -.
- Cintia, N. I., & dkk. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, -.
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fokusmedia, T. (2015). *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media.
- Hidayati, F. (2010). Kajian Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta dalam Mempelajari Aljabar. *Skripsi*.
- Kholil dan Olvi Safianti, M. (2019). Efektivitas Pembelajaran Penemuan Terbimbing terhadap Hasil Belajar Matematika SIswi Materi Barisan dan Deret. *LAPLACE: Jurnal Pendidikan Matematika Vol 2 No 2*, 89-98.
- Kholil, M. (2018). Implementasi Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis pada Pokok Bahasan Logika Matematika. *LAPLACE: Jurnal Pendidikan Matematika Vol 1 No 1*, 15-25.
- Krismanto, R. (2011). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa melakukan Pekerjaan dengan Mesin Bubut melalui Pembelajaran Berbantuan Modul di SMKN 1 Sedayu Bantul. *Skripsi*.
- MENDIKBUD. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sholehah, L. M., & dkk. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika ditinjau dari Koneksi Matematis Materi Limit Fungsi. *Jurnal Wacana Akademika Vol 1 No 2*, 152.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjadi. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan

Tinggi Departemen Pendidikan
Nasional.
Syah, M. (2002). *Psikologi Belajar*.
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*.
Jakarta: Grasindo.